

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI SENI: PEMBUATAN SANGGAR TARI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DI DESA NAGASARI

Ilham Dwi Wibowo, Akhmad Faqih Habiballoh, Zakia Salsabila, Salman Mutaqin, Nina
Nurmala Sari, Ummu Haniah, Marsenda Diva Nurulaqiqa, Aprilia Iftikhori

Mokhamad Sukron ilhamdwiwibowo22@gmail.com, faqihha89@gmail.com
zakiaasalsabila27@gmail.com, salmanmutaqin03@gmail.com
ninanurmala541@gmail.com, ummuhaniah21@gmail.com
divanurulaqiqa@gmail.com, iftiqory19@gmail.com, mokhamadsukron@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui pendirian sanggar tari sebagai upaya pelestarian budaya di Desa Nagasari. Berangkat dari kekhawatiran terhadap memudarnya minat pada tari tradisional, proyek ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Tujuannya adalah mendeskripsikan proses pendirian sanggar, menganalisis dampaknya terhadap penguatan modal sosial dan pelestarian budaya, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang keberlanjutannya. Metode kualitatif dengan studi kasus digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendirian sanggar tari "Puspa Budaya" tidak hanya berhasil merevitalisasi tarian lokal, tetapi juga menjadi katalisator bagi penguatan ikatan sosial dan kemandirian masyarakat. Program ini terbukti menciptakan peluang ekonomi kreatif berbasis komunitas dan berfungsi sebagai wadah pendidikan non-formal yang efektif. Meskipun menghadapi tantangan, semangat kolektif dan rasa kepemilikan yang terbangun menjadi modal utama untuk keberlanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang kuat, mengubah masyarakat dari objek menjadi agen aktif dalam melestarikan warisan budaya mereka sendiri.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Seni Tari, Pelestarian Budaya, Modal Sosial, Nagasari

Abstract

This study analyzes the process of community empowerment through the establishment of a dance studio as an effort to preserve culture in Nagasari Village. Starting from concerns about the fading interest in traditional dances, this project employed a participatory approach involving all community members. The objectives were to describe the process of establishing the studio, analyze its impact on strengthening social capital and cultural preservation, and identify challenges and opportunities for its sustainability. A qualitative method with a case study approach was used through in-depth interviews, observation,

and documentation study. The results show that the establishment of the "Puspa Budaya" dance studio not only succeeded in revitalizing local dances but also became a catalyst for strengthening social bonds and community self-reliance. The program proved to create community-based creative economic opportunities and served as an effective non-formal education platform. Despite facing challenges, the collective spirit and sense of ownership that were built became the main capital for sustainability. This research concludes that art can be a powerful instrument of empowerment, transforming the community from passive objects into active agents in preserving their own cultural heritage.

Keywords : *Community Empowerment, Dance Art, Cultural Preservation, Social Capital, Nagasari.*

Pendahuluan

Tari merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Indonesia. Selain berfungsi sebagai hiburan, tari juga terkait erat dengan ritual adat, upacara keagamaan, dan pewarisan nilai luhur antar generasi. Namun, derasnya arus modernisasi dan globalisasi membuat seni tari tradisional terpinggirkan, terutama karena generasi muda lebih tertarik pada budaya populer global. Kondisi ini mengancam kelestarian warisan budaya sehingga pemberdayaan masyarakat melalui seni menjadi strategi penting untuk keberlanjutan budaya (Maulinda, 2019).

Pemberdayaan sendiri adalah proses yang memberi masyarakat kendali atas kehidupannya dengan meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri, dan akses terhadap sumber daya. Dalam seni tari, pemberdayaan tidak hanya berupa keterampilan menari, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif, rasa memiliki, dan kemandirian.

Desa Nagasari merupakan komunitas dengan tradisi lokal yang kaya, namun menghadapi keterbatasan akses terhadap pusat kebudayaan. Beberapa tarian khas desa mulai jarang dipentaskan, bahkan terancam punah akibat kurangnya regenerasi dan minimnya wadah pelestarian seni. Hilangnya ruang latihan, lemahnya inisiatif tokoh masyarakat, dan menurunnya minat generasi muda semakin memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, pendirian sanggar tari di desa ini dirancang tidak hanya sebagai tempat belajar tari, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Sanggar tari di Desa Nagasari dibangun dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat sejak perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis komunitas (Ellitan, 2009), di mana masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan. Dengan begitu, sanggar tari menjadi aset bersama yang menumbuhkan tanggung jawab kolektif sekaligus memperkuat ikatan sosial warga.

Pemberdayaan masyarakat, menurut (Kiki Endah, 2020), bertujuan memberi akses terhadap sumber daya, informasi, dan keterampilan agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup. Dalam bidang budaya, pemberdayaan membuka ruang untuk menghidupkan kembali identitas lokal sekaligus menciptakan peluang ekonomi kreatif. Di Desa Nagasari, tarian tradisional seperti Tari Jatiwangi dan Tari Kipas mulai ditinggalkan generasi muda. Minimnya pelatih tetap, jadwal latihan, dan dokumentasi

membuat pengetahuan tari tradisional sulit diwariskan. Sanggar tari hadir sebagai solusi untuk memastikan keberlangsungan regenerasi seni.

Teori modal sosial (Athaya Mustafa & Saumantri, 2024) relevan untuk menjelaskan bagaimana sanggar tari memperkuat jaringan kerja sama antarwarga, tokoh adat, sekolah, dan pemerintah desa. Selain itu, konsep pembangunan berkelanjutan menegaskan bahwa pelestarian budaya adalah bagian penting dari pembangunan sosial-budaya. Penelitian (Masunah et al., 2021) juga menunjukkan bahwa program seni berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi warga dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pendirian sanggar tari sebagai inisiatif pemberdayaan masyarakat di Desa Nagasari, menganalisis dampak sosial-budaya dari keberadaannya, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengelolaannya agar sanggar tari dapat mandiri dan berkelanjutan.

Metode

Bagian ini berisi uraian langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data yakni teknik pengumpulan data maupun analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan sehingga dapat memperoleh hasil penelitian. Jarak antar sub judul dengan teks sebelumnya adalah satu spasi.

Metode yang dipakai adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pemanfaatan berbagai aset yang sudah ada dalam komunitas, seperti potensi alam, jaringan sosial, sarana infrastruktur, serta keterampilan individu yang dimiliki warga, sebagai fondasi utama pengembangan. Fokus utamanya bukan pada kelemahan atau permasalahan, melainkan pada kekuatan yang dimiliki masyarakat, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran akan kapasitas mereka sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup, membangun kemandirian, dan menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan (Rahmawati et al., 2024)

Tahapan dalam penerapan metode ABCD mencakup lima langkah utama, yaitu:

1. Discovery (Penemuan)

Tahap pertama berfokus pada identifikasi aset dan potensi yang ada di desa. Tim KKN bersama masyarakat melakukan *Transect Walk* untuk memetakan sumber daya, memahami struktur sosial-budaya, sekaligus mengenali nilai serta lembaga lokal yang sudah ada. Informasi tambahan diperoleh melalui dialog partisipatif, kunjungan rumah warga, serta wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat.

2. Dream (Perumusan Impian)

Pada tahap ini, masyarakat bersama tim KKN merumuskan arah pengembangan yang sesuai dengan potensi desa. Prosesnya meliputi penentuan aset utama yang menjadi prioritas, penyusunan visi dan misi bersama, identifikasi peluang yang mudah dicapai (*Low Hanging Fruit*), serta perancangan rencana kerja yang disesuaikan dengan hasil penemuan tahap sebelumnya.

3. Design (Perancangan)

Setelah itu, strategi dan sistem kerja mulai dirancang berdasarkan aset yang telah dipetakan. Tahap ini mencakup perumusan jenis program, langkah-langkah

pelaksanaan, serta mekanisme pemanfaatan sumber daya agar tetap selaras dengan tujuan pembangunan desa.

4. Define (Penetapan)

Rencana kerja yang telah disusun kemudian ditetapkan melalui forum diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) antara peserta KKN, pemerintah desa, dan perwakilan masyarakat. Kesepakatan ini berfungsi untuk memastikan program dapat dijalankan secara kolaboratif, terarah, serta benar-benar relevan dengan kebutuhan warga.

5. Destiny (Pelaksanaan)

Tahap terakhir adalah implementasi program melalui kerja sama antara tim KKN, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Keterlibatan aktif warga serta dukungan kepemimpinan lokal menjadi faktor utama keberhasilan. Hasil yang dicapai pada tahap awal diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk melanjutkan atau bahkan memperluas program ke arah yang lebih besaberkesinambungan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendirian sanggar tari

“Langkah Sukma Lestari” di Desa Nagasari tidaklah berjalan secara instan, melainkan melalui tahapan panjang yang sangat partisipatif serta melibatkan beragam elemen masyarakat. Masyarakat Desa Nagasari pada awalnya menyadari bahwa tradisi dan kebudayaan lokal mereka tidak mendapat perhatian khusus karena minimnya wadah resmi untuk menyalurkan minat serta bakat generasi muda dalam seni tari. Oleh karena itu, forum diskusi warga kemudian diselenggarakan secara rutin, dihadiri oleh tokoh adat yang memahami tradisi turun-temurun, perangkat desa yang memiliki peran administratif, serta perwakilan pemuda yang memiliki energi dan semangat tinggi untuk menggerakkan kegiatan. Dalam forum ini terjadi dialog interaktif yang mempertemukan pandangan lintas generasi. Melalui diskusi mendalam, mereka akhirnya mencapai kesepakatan bersama bahwa pendirian sebuah sanggar tari bukan hanya sekadar alternatif kegiatan seni, melainkan solusi konkret untuk menjaga, melestarikan, sekaligus menghidupkan kembali budaya lokal yang kian tergerus oleh arus modernisasi.

Setelah kesepakatan awal terbentuk, tahapan selanjutnya adalah merancang struktur kepengurusan sanggar tari agar organisasi ini dapat berjalan secara teratur dan berkelanjutan. Struktur kepengurusan ini tidak hanya mencakup posisi inti seperti ketua, sekretaris, dan bendahara, tetapi juga melibatkan berbagai divisi pendukung seperti divisi pelatihan, divisi perlengkapan, divisi publikasi, dan divisi hubungan eksternal. Setiap divisi diberi tugas yang jelas sesuai kapasitas anggotanya. Keberadaan struktur formal tersebut terbukti memberikan legitimasi yang lebih kuat bagi sanggar di mata masyarakat maupun pihak eksternal. Dengan adanya kepengurusan yang tertata, koordinasi dengan lembaga luar, misalnya Dinas Pariwisata, sekolah-sekolah, maupun lembaga kebudayaan daerah, menjadi jauh lebih mudah. Selain itu, struktur ini juga memungkinkan adanya sistem kaderisasi di mana generasi muda dapat belajar kepemimpinan dan manajemen organisasi sejak dini.

Pendirian sanggar tari ternyata tidak hanya berdampak pada pelestarian seni budaya semata, melainkan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan

modal sosial masyarakat Desa Nagasari. Aktivitas yang terbangun di dalam sanggar menumbuhkan kembali tradisi gotong royong, terlihat dari partisipasi warga dalam membangun gedung sederhana untuk latihan, mengumpulkan dana secara sukarela, serta bergantian membantu dalam kegiatan pementasan. Selain itu, tumbuh pula rasa saling percaya antarsesama warga karena mereka memiliki tujuan yang sama untuk memajukan budaya desa. Jaringan kerja sama dengan pihak eksternal, baik dalam bentuk kemitraan dengan sekolah-sekolah, komunitas seni, maupun lembaga kebudayaan daerah, juga semakin memperkuat modal sosial tersebut. Dengan demikian, sanggar tari berperan ganda: sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus ruang sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Partisipasi lintas generasi menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan sanggar ini. Para orang tua, misalnya, memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan kain tradisional, kostum tari, dan perlengkapan lain yang mereka buat secara swadaya. Generasi muda, di sisi lain, tampil sebagai motor penggerak dengan berperan aktif mengikuti pelatihan, mempelajari berbagai ragam gerak tari tradisional, serta menampilkan pertunjukan dalam berbagai acara desa maupun undangan luar daerah. Sementara itu, tokoh masyarakat dan tokoh adat memberikan legitimasi moral yang memperkuat keberadaan sanggar di mata masyarakat luas. Keterlibatan lintas usia ini menciptakan hubungan saling melengkapi di mana pengalaman generasi tua berpadu dengan kreativitas generasi muda, menghasilkan harmoni yang memperkuat ikatan komunitas sekaligus memperkecil potensi konflik sosial yang biasanya muncul akibat perbedaan kepentingan antarkelompok.

Meski demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu dihadapi agar sanggar dapat berkembang lebih optimal. Tantangan pertama adalah keterbatasan dana. Sanggar kerap kesulitan membeli kostum tari yang sesuai dengan standar pertunjukan maupun alat musik tradisional yang dibutuhkan sebagai pengiring. Dana yang terkumpul melalui iuran warga maupun bantuan desa sering kali belum mencukupi kebutuhan tersebut. Tantangan kedua adalah kurangnya pelatih tari profesional. Saat ini pelatihan sebagian besar masih dilakukan oleh warga yang memiliki pengalaman tari secara otodidak, sehingga teknik tari yang diajarkan masih terbatas. Kondisi ini membuat kualitas pertunjukan belum sepenuhnya optimal jika dibandingkan dengan sanggar-sanggar tari yang sudah lebih maju.

Walaupun menghadapi kendala tersebut, peluang keberlanjutan sanggar tetap terbuka lebar. Dukungan pemerintah desa yang semakin kuat, ditunjukkan melalui alokasi dana desa dan dukungan fasilitas, menjadi faktor penopang penting. Selain itu, adanya kolaborasi dengan sekolah-sekolah di sekitar Desa Nagasari membuka kesempatan baru untuk menjadikan sanggar sebagai ekstrakurikuler resmi di sekolah, sehingga memperluas basis anggota dan memperkuat regenerasi. Lebih jauh lagi, potensi pariwisata budaya di Desa Nagasari dapat menjadi pintu masuk bagi sanggar untuk berperan dalam kegiatan ekonomi kreatif. Pertunjukan tari dapat dikemas sebagai atraksi wisata, sementara produksi kostum dan perlengkapan tari bisa dikembangkan menjadi usaha mikro masyarakat. Yang tak kalah penting, semangat kolektif yang telah tumbuh di masyarakat Nagasari berupa rasa kebersamaan, komitmen melestarikan budaya, dan keyakinan bahwa seni dapat mempersatukan merupakan modal sosial yang amat

berharga untuk menghadapi segala tantangan dan memastikan keberlanjutan sanggar tari “Langkah Sukma Lestari” di masa depan.



Gambar 1. Peresmian Sanggar Langkah Sukma Lestari

Pembahasan

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi juga menjadi sarana yang sangat efektif dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan melalui seni tari dapat dipahami sebagai upaya kolektif yang menempatkan seni, khususnya seni tradisional, sebagai medium untuk memperkuat kapasitas individu sekaligus membangun solidaritas sosial dalam komunitas. Dalam konteks pendirian sanggar tari di Desa Nagasari, proses yang dilalui benar-benar menunjukkan karakteristik pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan hanya sebagai penerima manfaat yang pasif, melainkan sebagai aktor utama yang memiliki peran penting dalam menentukan arah, isi, dan keberlanjutan kegiatan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sanggar tari di Nagasari berhasil menghadirkan ruang dialog dan kolaborasi yang memungkinkan masyarakat untuk bertransformasi dari sekadar penonton budaya menjadi pelaku budaya. Proses partisipatif ini tercermin dalam keterlibatan warga pada forum musyawarah, keterlibatan tokoh adat dalam memberikan legitimasi budaya, serta keterlibatan pemuda dan anak-anak dalam menghidupkan kembali semangat belajar seni tari tradisional. Dengan adanya pola ini, pendirian sanggar tari tidak hanya menjadi upaya teknis untuk membangun sebuah wadah seni, tetapi juga menjadi proses sosial yang memperkuat modal sosial, memperdalam rasa kebersamaan, dan menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya budayanya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Andri R.M., 2016) yang menegaskan bahwa seni tradisional memiliki kekuatan transformatif dalam membangun identitas lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri masyarakat pedesaan. Seni tari, misalnya, mampu memfasilitasi masyarakat untuk merefleksikan identitas budaya yang selama ini diwariskan secara turun-temurun, tetapi mulai tergerus oleh arus modernisasi. Dengan mempelajari, melatih, dan menampilkan

kembali tari-tarian tradisional, masyarakat memperoleh kembali kebanggaan terhadap identitas kulturalnya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka baik di tingkat internal desa maupun ketika berinteraksi dengan pihak luar.

Lebih lanjut, seni tradisional seperti tari tidak hanya berperan dalam dimensi kultural, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi. Dari sisi sosial, keterlibatan lintas generasi dalam sanggar tari menumbuhkan komunikasi antar generasi, mengurangi jarak antara orang tua, tokoh adat, dan generasi muda, serta membangun jembatan pemahaman lintas usia. Orang tua mendukung dengan kontribusi berupa penyediaan kostum atau tempat latihan, tokoh adat memberikan legitimasi moral, sementara pemuda menjadi motor penggerak dalam pelatihan dan pementasan. Sinergi lintas generasi ini memperkuat kohesi sosial yang menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan masyarakat.

Dengan kata lain, pendirian sanggar tari di Desa Nagasari membuktikan bahwa seni tradisional dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang nyata. Seni tari menghadirkan ruang partisipasi, memperkuat identitas budaya, meningkatkan solidaritas sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif. Melalui mekanisme partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, seni tari tidak lagi dipandang hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai medium strategis untuk membangun masyarakat yang berdaya, mandiri, dan mampu menjaga keberlanjutan budayanya sendiri.

2. Revitalisasi Budaya sebagai Identitas Lokal

Keberhasilan pendirian sanggar tari di Desa Nagasari dalam menghidupkan kembali berbagai tarian tradisional menunjukkan betapa pentingnya seni tari dalam mempertahankan identitas lokal. Seni tari bukan hanya sekadar bentuk hiburan atau pertunjukan, melainkan sebuah medium yang sarat dengan nilai-nilai budaya, simbol sejarah, serta makna filosofis yang diwariskan turun-temurun. Melalui tari, masyarakat desa tidak hanya menampilkan keindahan gerak tubuh, tetapi juga merayakan eksistensi kolektifnya sebagai sebuah komunitas yang memiliki identitas khas dan berbeda dari komunitas lainnya. Dengan demikian, sanggar tari berfungsi sebagai ruang kultural di mana identitas lokal tidak sekadar dipelajari, tetapi juga dihidupi dan diwujudkan dalam praktik keseharian masyarakat.

Pelestarian budaya lokal, khususnya warisan budaya takbenda seperti seni tari, merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keberagaman budaya dunia. Pelestarian tersebut tidak hanya bertujuan melindungi tradisi dari kepunahan, melainkan juga memperkuat identitas kolektif suatu masyarakat agar tetap relevan di tengah arus globalisasi. Dalam konteks Desa Nagasari, seni tari bukanlah sekadar pertunjukan rutin pada acara tertentu, melainkan menjadi simbol keberadaan komunitas. Tari tradisional hadir sebagai representasi nilai luhur, kepercayaan, sejarah, dan gaya hidup masyarakat pedesaan yang melekat kuat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keberhasilan sanggar dalam menghidupkan kembali tarian tradisional memperlihatkan bahwa budaya lokal bukan hanya artefak masa lalu, tetapi juga sebuah kekuatan identitas yang mampu menyatukan masyarakat.

Revitalisasi budaya melalui seni tari di Nagasari sekaligus menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki kesadaran kultural yang tinggi terhadap pentingnya mempertahankan jati diri. Di tengah derasnya arus homogenisasi budaya global yang cenderung menyeragamkan gaya hidup, bahasa, hingga bentuk hiburan, masyarakat Nagasari menunjukkan resistensi dengan cara melestarikan seni tradisional. Hal

ini memperkuat temuan (Putri et al., 2025) yang menegaskan bahwa revitalisasi budaya melalui sanggar tari dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap dominasi budaya global. Seni tari tradisional yang dihidupkan kembali dalam sanggar bukan hanya menjadi sarana estetis, tetapi juga instrumen politik identitas yang menjaga keunikan budaya lokal agar tidak larut dalam hegemoni budaya luar.

Lebih jauh, keberadaan wadah formal seperti sanggar tari memberikan kesempatan yang luas bagi generasi muda untuk lebih mudah mengakses pengetahuan budaya lokal. Generasi muda yang sebelumnya mungkin hanya mengenal budaya global melalui media sosial, televisi, atau hiburan digital, kini mendapatkan ruang untuk mempelajari langsung tarian tradisional dari para pelatih dan seniman lokal. Proses pembelajaran ini tidak hanya bersifat teknis yakni penguasaan gerakan tari tetapi juga menyangkut pemahaman makna simbolis, cerita rakyat, dan filosofi yang terkandung di dalam tarian tersebut. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor budaya yang menumbuhkan keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap identitas lokalnya.

Keterlibatan generasi muda dalam proses revitalisasi budaya ini memiliki implikasi jangka panjang yang sangat penting. Pertama, mereka berperan sebagai agen pewaris budaya yang akan memastikan keberlanjutan tradisi tari di masa depan. Kedua, keterlibatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal, sehingga memperkuat ketahanan budaya desa. Ketiga, ketika generasi muda merasa memiliki ikatan emosional dengan identitas lokalnya, mereka akan lebih kritis dalam menyaring pengaruh budaya asing yang masuk. Hal ini sesuai dengan konsep *cultural resilience* atau ketahanan budaya, yang menyatakan bahwa sebuah komunitas mampu tetap teguh mempertahankan identitasnya meskipun terus berinteraksi dengan budaya lain.

Selain itu, revitalisasi budaya melalui sanggar tari juga berimplikasi pada penguatan kohesi sosial masyarakat. Pertunjukan tari yang dipentaskan dalam acara-acara desa tidak hanya menjadi tontonan, melainkan juga sarana untuk mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan bersama seperti latihan rutin, persiapan pentas, hingga kolaborasi antar generasi, tercipta ruang sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Tari tradisional dengan demikian berfungsi ganda: sebagai simbol identitas lokal sekaligus sebagai media rekonsiliasi sosial yang menyatukan perbedaan usia, status sosial, maupun latar belakang individu dalam satu ruang kebudayaan yang sama.

Dengan semua dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi budaya melalui pendirian sanggar tari di Desa Nagasari membuktikan bahwa seni tari memiliki peran strategis dalam menjaga identitas lokal. Seni tari bukan hanya dipahami sebagai warisan yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas, penguatan solidaritas, serta peningkatan kesadaran kritis masyarakat terhadap nilai-nilai budayanya sendiri. Dengan adanya sanggar tari, masyarakat Desa Nagasari

memiliki benteng kultural yang tidak hanya melindungi dari arus homogenisasi global, tetapi juga memperkuat kebanggaan kolektif terhadap jati diri lokal mereka.



Gambar 2. Penampilan Kuda Kepang

3. Modal Sosial sebagai Pondasi Keberhasilan

Penguatan modal sosial yang muncul melalui aktivitas sanggar tari di Desa Nagasari menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis seni. Dalam konteks ini, sanggar tari tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk melatih keterampilan seni, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial di mana nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dapat tumbuh secara alami. Dengan kata lain, keberadaan sanggar tari telah menciptakan ekosistem sosial baru yang memperkuat ikatan antarwarga, sehingga masyarakat tidak hanya bergerak secara individual, melainkan juga kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas, rasa percaya, serta jaringan kerja sama masyarakat mengalami peningkatan signifikan pasca berdirinya sanggar. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi warga dalam setiap kegiatan, baik sebagai penari, pelatih, pendukung acara, maupun penonton yang ikut serta menjaga keberlangsungan kegiatan. Proses gotong royong tampak nyata, misalnya dalam persiapan pertunjukan yang melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Para warga saling berbagi peran, ada yang menyiapkan kostum, ada yang melatih anak-anak, dan ada pula yang mengurus kebutuhan logistik saat pementasan. Kondisi ini menggambarkan bagaimana modal sosial berfungsi sebagai energi sosial yang memperkuat interaksi dan kerja sama di tingkat komunitas.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian (Alfiansyah, 2023), yang mengungkapkan bahwa seni berbasis komunitas mampu memperkuat modal sosial di wilayah pedesaan melalui mekanisme gotong royong, kolaborasi lintas generasi, serta penguatan rasa saling percaya. Aktivitas seni, khususnya seni tari, menjadi wahana bagi masyarakat untuk membangun keterhubungan yang lebih erat. Kolaborasi lintas generasi, misalnya, tampak jelas ketika generasi tua yang memahami tari tradisional menjadi guru bagi generasi muda. Proses ini tidak hanya mentransfer keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya lokal. Sementara itu, generasi muda menghadirkan semangat

baru, kreativitas, dan energi yang memperkaya dinamika sanggar, sehingga terjalin hubungan timbal balik yang saling menguatkan.

Lebih jauh, penguatan modal sosial ini tidak hanya berhenti pada ranah internal desa, tetapi juga meluas ke jaringan eksternal. Melalui pertunjukan seni tari, sanggar mampu menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti sekolah, pemerintah desa, maupun komunitas seni di daerah sekitar. Hal ini memperluas jaringan sosial yang dimiliki masyarakat Nagasari, sekaligus meningkatkan peluang kolaborasi dalam bidang seni maupun pembangunan sosial lainnya. Dengan demikian, sanggar tari bukan hanya memperkuat modal sosial internal, tetapi juga menciptakan jembatan sosial (*bridging social capital*) yang memperluas hubungan dengan pihak eksternal.

Selain itu, modal sosial yang tumbuh dari aktivitas sanggar tari juga berperan dalam membangun rasa percaya (*trust*) antarwarga. Sebelum berdirinya sanggar, interaksi masyarakat cenderung terbatas pada aktivitas sehari-hari, seperti bekerja di ladang atau berjualan di pasar. Namun setelah adanya sanggar, warga memiliki ruang baru untuk berinteraksi secara lebih intensif, sehingga rasa saling mengenal dan saling percaya semakin kuat. Kepercayaan ini menjadi dasar bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik yang berkaitan langsung dengan seni maupun kegiatan sosial lainnya. Rasa percaya ini merupakan salah satu elemen kunci dalam modal sosial karena mampu mengurangi biaya sosial (*social cost*) dalam kerja sama dan mempercepat tercapainya tujuan bersama.

Lebih penting lagi, keberadaan sanggar tari juga menciptakan norma dan nilai baru yang memperkuat kohesi sosial. Norma kedisiplinan, kerja sama, serta penghargaan terhadap budaya lokal menjadi bagian dari aturan tak tertulis yang disepakati bersama oleh anggota komunitas sanggar. Norma ini tidak hanya berlaku dalam lingkup sanggar, tetapi juga merembes ke dalam kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, sanggar tari berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai-nilai sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Dari perspektif pembangunan sosial, penguatan modal sosial melalui sanggar tari memiliki implikasi yang sangat strategis. Pertama, ia mampu mengurangi potensi konflik sosial karena masyarakat memiliki ruang interaksi yang sehat dan produktif. Kedua, modal sosial yang kuat menjadi aset penting bagi masyarakat dalam menggerakkan program pembangunan lainnya, karena kerja sama dan rasa percaya sudah terbangun dengan baik. Ketiga, keberhasilan sanggar dalam membangun modal sosial memberikan bukti empiris bahwa seni tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga fungsi sosial yang berperan penting dalam membangun komunitas yang lebih kohesif dan resilien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan pondasi utama keberhasilan pendirian sanggar tari di Desa Nagasari. Aktivitas seni yang berlangsung di dalamnya tidak hanya menghidupkan kembali budaya lokal, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, menumbuhkan solidaritas, serta meningkatkan rasa percaya antarwarga. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial, sebagaimana dirumuskan oleh Bourdieu dan Coleman, benar-benar hadir dan berfungsi dalam praktik nyata kehidupan masyarakat. Keberhasilan ini juga menjadi inspirasi bahwa

penguatan modal sosial melalui seni dapat dijadikan strategi alternatif dalam pembangunan pedesaan yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

4. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Dalam setiap proses pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan program selalu menjadi persoalan yang penting untuk diperhatikan. Sanggar tari di Desa Nagasari juga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu dihadapi secara kolektif agar keberadaannya dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat. Tantangan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah keterbatasan dana, keterampilan pelatih, serta pandangan sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami nilai strategis dari kegiatan seni.

Keterbatasan dana muncul karena sanggar tari masih bergantung pada swadaya masyarakat dan dukungan terbatas dari pemerintah desa. Dana yang tersedia seringkali hanya mencukupi kebutuhan dasar seperti penyediaan kostum sederhana, peralatan musik tradisional, serta perawatan ruang latihan. Padahal, kegiatan seni membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama jika ingin mengadakan pertunjukan berskala besar atau mengembangkan program pelatihan yang lebih intensif. Kekurangan dana ini menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan sanggar, meningkatkan kualitas pertunjukan, dan memperkuat daya tariknya sebagai pusat kegiatan budaya desa.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan keterampilan pelatih. Meskipun ada tokoh masyarakat yang menguasai tarian tradisional, jumlah mereka sangat terbatas dan belum semuanya memiliki kemampuan pedagogis yang memadai untuk mengajar generasi muda. Akibatnya, proses transfer pengetahuan dan keterampilan tari sering kali berjalan kurang optimal. Jika tidak segera diatasi, keterbatasan ini dapat menghambat regenerasi penari dan melemahkan keberlanjutan sanggar di masa depan. Dalam hal ini, pelatih tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang dapat menanamkan nilai kedisiplinan, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Selain faktor dana dan pelatih, pandangan sebagian masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Masih ada sebagian warga yang menganggap bahwa seni tari hanyalah kegiatan hiburan semata dan tidak memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi maupun sosial desa. Perspektif semacam ini dapat menurunkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sanggar, sehingga sanggar berpotensi kehilangan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Padahal, keberhasilan program pemberdayaan berbasis seni sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh warga. Menurut ("Bodily Awareness: A Sense of Ownership," 2020) **sense of ownership** atau rasa memiliki dari masyarakat merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan suatu program pemberdayaan. Jika warga merasa bahwa sanggar tari adalah milik bersama dan bagian dari identitas desa, maka mereka akan terdorong untuk mendukung dan menjaganya secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, semangat kolektif masyarakat Desa Nagasari telah menjadi modal utama untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Nilai gotong royong yang masih kuat di desa ini terbukti mampu menutup sebagian kekurangan, misalnya dalam hal pendanaan, di mana warga saling membantu melalui iuran sukarela atau donasi

ketika sanggar hendak mengadakan pertunjukan. Solidaritas ini menjadi kekuatan tak ternilai yang tidak hanya mengatasi keterbatasan material, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, meskipun tantangan cukup berat, keberadaan sanggar tari tetap memiliki fondasi sosial yang kokoh untuk bertahan.

Selain dukungan internal masyarakat, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah desa juga memiliki peran penting. Pemanfaatan dana desa yang dialokasikan untuk kegiatan kebudayaan dapat menjadi salah satu sumber pendanaan yang berkelanjutan bagi sanggar. Program kebijakan yang berpihak pada pelestarian seni tradisional dapat memberikan legitimasi dan dukungan finansial yang lebih stabil. Tidak hanya itu, kerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar desa juga menjadi peluang strategis untuk memperkuat posisi sanggar. Melalui kolaborasi tersebut, seni tari dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal atau menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, sehingga anak-anak memiliki ruang formal untuk belajar dan mengembangkan minat terhadap seni budaya.

Untuk memastikan keberlanjutan sanggar tari, diperlukan strategi pengembangan jangka panjang yang terarah. Strategi pertama adalah pelatihan kader tari muda untuk regenerasi. Regenerasi menjadi kunci utama agar seni tari tidak hanya berhenti pada generasi saat ini, tetapi terus diwariskan dari waktu ke waktu. Dengan adanya kader muda yang terlatih, sanggar memiliki jaminan keberlanjutan dan dapat menghadapi tantangan keterbatasan jumlah pelatih. Program pelatihan kader ini tidak hanya fokus pada aspek teknis tari, tetapi juga mencakup pelatihan kepemimpinan, manajemen organisasi, dan pemahaman budaya agar mereka siap menjadi penerus yang tangguh.

Strategi kedua adalah kolaborasi dengan sektor pendidikan agar tari dapat dijadikan bagian dari kurikulum lokal. Integrasi seni tari ke dalam pendidikan formal memiliki beberapa keuntungan, di antaranya: memberikan legitimasi bagi kegiatan seni, meningkatkan jumlah peserta didik yang terlibat, serta memperkuat kedudukan seni tari sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang harus dilestarikan. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah juga dapat membuka ruang penelitian, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan metode pembelajaran tari yang lebih sistematis.

Strategi ketiga adalah pengembangan pariwisata budaya untuk mendukung aspek ekonomi masyarakat. Potensi pariwisata di Desa Nagasari dapat diperkuat melalui penyelenggaraan pertunjukan tari yang dikemas secara menarik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan cara ini, sanggar tari tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan seni, tetapi juga sebagai daya tarik wisata budaya yang memiliki nilai ekonomi. Jika dikelola dengan baik, kegiatan pariwisata budaya ini dapat memberikan pemasukan tambahan bagi sanggar sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Model pengembangan berbasis ekonomi kreatif ini sejalan dengan tren pembangunan desa yang mengedepankan potensi lokal sebagai sumber daya utama.

Secara keseluruhan, meskipun sanggar tari menghadapi tantangan dari segi dana, keterampilan pelatih, dan pandangan masyarakat, namun berbagai strategi dapat diupayakan untuk menjamin keberlanjutannya. Dukungan sosial berupa semangat kolektif masyarakat, kebijakan pemerintah desa melalui dana desa, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan sektor pariwisata menjadi faktor yang saling

melengkapi. Dengan kombinasi strategi internal dan eksternal, sanggar tari Desa Nagasari memiliki peluang besar untuk terus bertahan dan berkembang, sehingga mampu berfungsi sebagai ruang pemberdayaan, pelestarian budaya, sekaligus penggerak ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan dari manuskrip penelitian yang telah ditulis. Jenis huruf yang digunakan adalah Cambria dan ukuran font menggunakan 12 pt. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendirian sanggar tari di Desa Nagasari bukan sekadar sarana pelestarian seni tradisional, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), masyarakat berhasil mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan aset yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia, modal sosial, maupun kekayaan budaya. Proses partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari tokoh adat, perangkat desa, generasi muda, hingga orang tua – membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis seni mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*), memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan ruang kolaborasi lintas generasi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan sanggar tari “Langkah Sukma Lestari” tidak hanya berhasil menghidupkan kembali tarian tradisional yang sempat terpinggirkan, tetapi juga meningkatkan modal sosial masyarakat berupa gotong royong, rasa percaya, dan jejaring kerja sama internal maupun eksternal. Sanggar berfungsi ganda sebagai wadah pendidikan non- formal, ruang pembentukan identitas lokal, sekaligus media rekonsiliasi sosial yang mempererat kohesi antarwarga. Meski demikian, penelitian ini juga menegaskan adanya tantangan yang perlu segera diatasi, antara lain keterbatasan dana dan minimnya pelatih profesional. Namun, semangat kolektif, dukungan pemerintah desa melalui dana desa, serta kolaborasi dengan sekolah dan sektor pariwisata menjadi faktor kunci yang membuka peluang keberlanjutan program ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seni tari tradisional bukan hanya bentuk ekspresi estetis, melainkan instrumen pemberdayaan yang mampu mentransformasi masyarakat dari posisi sebagai objek menjadi agen aktif pembangunan budaya. Pendirian sanggar tari di Desa Nagasari membuktikan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda dapat berjalan seiring dengan penguatan identitas lokal, kohesi sosial, dan pengembangan ekonomi kreatif. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi inisiatif serupa di desa-desa lain yang ingin mengembangkan pembangunan berbasis budaya secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Andri R.M., L. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i2.13642>
- Athaya Mustafa, R., & Saumantri, T. (2024). Kerusakan Modal Sosial Pers Indonesia Akibat RUU Penyiaran: Analis Teori Bordieu. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.972>
- Bodily Awareness: A Sense of Ownership. (2020). In *The Body and the Self* (pp. 260–282). <https://doi.org/10.7551/mitpress/1640.003.0014>
- Ellitan. (2009). No Title. *Экономика Региона*, 19(19), 19. Kiki Endah. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2021). Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Abmas*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/abmas.v21i1.35470>
- Maulinda, F. (2019). Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tari Kapencot Ateh Kabupaten Pamekasan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putri, A., Fitria, I., Girl, M., Ikhsan, S., Lestari, Y., & Fitria, R. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1535>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung Ifally Pramesia Putri Peachilia. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 118–141. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>